

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini perkembangan pasar modal semakin meningkat di Indonesia, terutama yang paling mendukung perekonomian Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, dikarenakan semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat, apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Tentu saja masyarakat perlu untuk mengkonsumsi produk-produk kebutuhan pokok seperti; makanan, minuman, obat-obatan, dan yang lainnya. Industri barang konsumsi memiliki 6 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal merupakan tempat bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi dan mendapatkan informasi yang relevan tentang perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Nur Andiani dan Astika, 2019). Persaingan antar perusahaan untuk menarik minat para investor semakin hari semakin terlihat dari usaha manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaannya. Penilaian perusahaan sangat tergantung dari bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu mengelola asset untuk dapat memperoleh laba tersebut. Selain ingin mendapatkan laba yang besar, memaksimalkan kekayaan bagi para

investor dan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan yang ingin diperoleh suatu entitas.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery, 2017:5). Sedangkan menurut Silvia Indrarini (2019:2) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Menurut (Jumiari dan Julianto, 2017) nilai perusahaan adalah suatu hal yang memperlihatkan kondisi suatu entitas yang bisa diperhatikan secara lebih luas. Ada hal yang menjelaskan nilai perusahaan memiliki peranan penting, ketika nilai dalam suatu perusahaan mengalami kenaikan maka akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan menjadi hal yang utama bagi entitas sebab memperlihatkan kinerja perusahaan, yang dimana hal ini akan mampu menggambarkan kondisi entitas saat ini serta mampu memberikan pengaruh pandangan investor terhadap perusahaan. Selain itu menurut (Noviani *et al.*, 2017) nilai perusahaan mampu memberikan kenyamanan bagi para investor secara maksimal ketika harga saham entitas mengalami peningkatan. Semakin meningkat harga saham, maka akan semakin meningkat pula kenyamanan pemegang saham. Dengan nilai perusahaan yang bagus akan menyebabkan para investor semakin berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Hermuningsih, 2012).

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu profitabilitas, keputusan investasi, risiko bisnis. Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan. Jika perusahaan dikategorikan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang maka akan banyak investor yang berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan (Jusriani dan Rahardjo, 2013).

Rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2020:192). Laba sangat penting bagi perusahaan, perusahaan membutuhkan laba untuk keberlangsungan usahanya. Hal itu menurut Jusriani dan Rahardjo (2013) menjadi salah satu alasan pentingnya rasio profitabilitas dalam mencerminkan efektifitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Dalam melangsungkan aktivitas operasinya, suatu perusahaan haruslah berada dalam kondisi keadaan profitable atau menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, perusahaan akan sulit memperoleh dan menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh para investor, sehingga dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astika dkk.(2019), Oktiwiati dkk. (2020) serta Laksono dan Rahayu (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Robiyanto dkk. (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Savitri dkk. (2021) dan Bagaskara dkk. (2021) berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain aspek profitabilitas, adapun faktor kedua yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan nilai perusahaan yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang terpenting dari keputusan lainnya dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi pada dasarnya adalah keputusan untuk mengalokasikan sumber dana atau akan digunakan untuk apa dana tersebut. Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Syahyunan, 2015:1).

Manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi. Ada beberapa hal yang mendasar dalam proses keputusan investasi, yaitu pemahaman hubungan antara return harapan dan risiko investasi. Semakin besar return harapan suatu investasi, maka semakin besar pula risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor (Van Horne dan Wachowicz, 2014:3).

Keputusan investasi menurut Sutrisno (2013:5) adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan investasi sangat penting bagi sebuah perusahaan karena berpengaruh terhadap pencapaian visi dan misi perusahaan. Hal tersebut bermaksud bahwa, keputusan investasi adalah

bagaimana manajer keuangan harus menimbang biaya dan manfaat dari semua investasi dan proyek dan memutuskan mana yang memenuhi syarat sebagai penggunaan yang baik dari pemegang saham uang yang diinvestasikan di perusahaan.

Masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Menurut Tambunan dkk. (2019), Dwita dan Kurniawan (2019), dan Yuniastri dkk. (2021) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Salama dkk. (2019) menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, menurut Khikmah dkk. (2020) dan Komala dkk. (2021) menemukan hasil yang berbeda bahwa keputusan investasi tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari faktor-faktor tersebut, faktor ketiga yang dapat juga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu risiko bisnis. Menurut Tri Prasetya (2015), risiko bisnis merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membiayai operasinya karena fluktuasi pendapatan operasional perusahaan setiap tahun. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya serta kinerja perusahaan akan memburuk sehingga menurunkan profitabilitas dari perusahaan tersebut. Perusahaan harus mengembangkan penggunaan sumber daya ekonomi yang tersedia daripada menggunakan utang. Menurut Jahe *et al.*, (2020) menyimpulkan bahwa risiko bisnis bisa juga mempengaruhi operasi perusahaan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, kepercayaan investor untuk berinvestasi, dan kesanggupan perusahaan dalam mengumpulkan dana. Risiko bisnis yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kesusahan dalam

pembiayaan operasinya, yang akan mempengaruhi keproduktifan dan hasil keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kinerja keuangan dan produktivitas perusahaan lemah, maka harga saham perusahaan akan jatuh yang akan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Menurut teori sinyal, peningkatan risiko bisnis dalam suatu perusahaan dianggap sebagai sinyal negatif atau *bad news* bagi pemegang saham (investor), sehingga minat investor untuk melakukan investasi akan menurun serta akan mempengaruhi penurunan harga saham dan nilai perusahaan (Wiagustini dan Pertamawati, 2015).

Teori tersebut konsisten dengan bukti empiris yang diberikan oleh Trisanti dan Mariani (2019), serta Putri dan Asyik (2019) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandari (2020), yang menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Dinayu dkk (2020), serta Alamsyah dan Malanua (2021) menemukan hasil bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas, keputusan investasi, dan risiko bisnis, akan tetapi mempunyai hasil yang berbeda dan tidak konsisten sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mendapatkan hasil yang lebih tepat. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai

Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 2) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 3) Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

- 3) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh risiko bisnis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi atau masukan-masukan dalam upaya menambah bacaan di Perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar dan menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian mengenai nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan agar hasil yang diharapkan bisa tercapai dengan optimal dan penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial, tidak hanya indikator keuangan semata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah merupakan hubungan antara prinsipal dengan agen. Teori keagenan atau *agency theory* adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara pemberi kontrak atau prinsipal dan penerima kontrak atau agen, dimana prinsipal mengontrak agen untuk dapat bekerja demi kepentingan serta tujuan dari prinsipal dan prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan agar dapat mencapai tujuan tersebut (Supriyono, 2018). Agen memiliki tanggung jawab kepada prinsipal untuk dapat mencapai tujuan prinsipal dan agen akan menerima imbalan dari prinsipal. Semakin tinggi pencapaian tujuan prinsipal, maka semakin tinggi pula imbalan yang akan diterima oleh agen. Dalam perusahaan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen perusahaan.

Teori keagenen Jensen and Meckling (1976) memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal (Hidayat, 2017). Inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi. Munculnya masalah keagenan terjadi karena ada

pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah keagenan ini dapat merugikan prinsipal karena pihak prinsipal tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam mengelola perusahaan.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Walaupun tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham, tetapi terkadang manajer memiliki pemikiran lain yang seolah-olah dianggap bertentangan dengan pemikiran pemegang saham. (Aryaningtyas, 2009).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Yunitasari (2014), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agent mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang

dibandingkan dengan principal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agent menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Amaliah, 2013).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena hal pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Fenandar, 2012). Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis (Fenandar, 2012). Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Achmad (2014), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang

diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signaling theory* menyatakan bahwa keputusan investasi yang diambil perusahaan akan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham di pasar modal yang merupakan salah satu indikator kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya resiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar perusahaan yang akan memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Menurut Brigham dan Houston (2015:133) menyatakan jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan, maka manajemen harus memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan maupun kekurangan pada suatu perusahaan tersebut. Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan, nilai perusahaan juga tercermin melalui nilai pasar saham, sehingga semakin tinggi harga saham menggambarkan tingginya nilai perusahaan (Afzal, 2012). Nilai perusahaan sangatlah penting bagi suatu emiten, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan dapat memberikan kemakmuran para pemegang sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan bagi para pemilik perusahaan, karena semakin tingginya nilai perusahaan maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Menurut Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus yaitu memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar pada perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan dikarenakan:

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan juga merupakan memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi dalam jangka panjang.
- 2) Mempertimbangkan sebuah faktor risiko.
- 3) Memaksimalkan nilai perusahaan harus lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar keuntungan perusahaan saja menurut pengertian akuntansi.
- 4) Memaksimalkan nilai perusahaan tidak pernah mengabaikan tanggung jawab sosial.

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Menurut Sutrisno (2010) menyatakan bahwa rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menciptakan nilai kepada masyarakat (investor) atau kepada pemegang saham. Menurut Fahmi (2014) adapun jenis jenis pengukuran rasio yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba, *Price Book Value (PBV)* dan Tobin's Q

Adapun penjelasan dari masing-masing rasio penilaian ini adalah sebagai berikut:

1) *Earning Per Share* (EPS)

Investor sangat mengharapkan perusahaan yang besar atau sudah mapan akan menghasilkan keuntungan atau *earning* yang positif. Jika *earning* per kuartal sedang meningkat maka harga saham perusahaan tersebut juga ikut naik, begitupun sebaliknya. Penilaian *earning* berupa perbandingan dengan data sebelumnya dalam suatu periode tertentu (misalnya per kuartal). Jika sebuah perusahaan atau penerbit saham mengalami kerugian pada kuartal tertentu, belum tentu harga sahamnya juga akan turun jika nilai kerugian yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan kuartal sebelumnya.

Sebuah perusahaan yang sedang mengalami kerugian selama beberapa tahun belum tentu harga saham yang dimilikinya akan menurun jika investor yakin dengan prospek keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut diwaktu yang akan datang. Ada perusahaan yang memiliki *earning* yang bagus tetapi harga sahamnya merosot karena *earning* yang diharapkan perusahaan tidak menjanjikan. *Earning* dapat menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Selain harga saham yang naik, *earning* yang positif juga memungkinkan untuk para investor memperoleh deviden atau pembagian dari keuntungan perusahaan setelah harga saham tersebut mencapai level tertentu. *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan per lembar saham.

Menurut Kasmir (2015) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada para pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam

mendistribusikan pendapatan kepada para pemegang sahamnya, maka semakin besar keberhasilan usaha yang telah dilakukannya. Menurut (Fahmi, 2014) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang telah diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila persentase kenaikan dari laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham yang telah beredar, begitu pula sebaliknya.

2) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba.

Price Earning Ratio atau rasio harga tetap laba merupakan perbandingan antara market *price per share* atau *earning per share*. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, hal tersebut menunjukkan bahwa pasar sangat mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah biasanya cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah PER dalam suatu saham, maka semakin baik dan murah harganya untuk dapat diinvestasikan. *Price earning ratio* bisamenjadi rendah nilainya karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih suatu perusahaan. Jadi semakin kecil nilai pada *price earning ratio*, maka semakin murah saham tersebut dibeli dan semakin baik juga kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham dapat mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham suatu perusahaan.

Menurut Tandelilin (2010) menyatakan *price earning ratio* merupakan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* sebuah perusahaan. Para investor

akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Menurut (Reeve, 2010) mendefinisikan *price earning ratio* adalah rasio yang merupakan indikator bagi prospek pendapatan suatu perusahaan di masa akan datang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan. Menurut (Sudana, 2015) menyatakan *price earning ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor dapat menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh oleh perusahaan.

3) *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value dari suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis book value. Jika pada analisis investor hanya mengetahui kapasitas per lembar saham dari nilai saham, pada rasio PBV juga dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari book valuenya. Menurut Margaretha (2011) *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2014) *Price Book Value* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya.

4) *Tobin's Q*

Tobin's Q dapat dikatakan sebagai rasio penilaian dikarenakan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar. Menurut Sudyanto (2010) *Tobin's Q* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui

kinerja perusahaan melalui potensi perkembangan harga saham, potensi kemampuan manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi. Kelebihan *Tobin's Q* jika dibandingkan dengan rasio penilaian lainnya adalah rasio yang tidak hanya mengukur keadaan perusahaan di pasar melalui harga saham yang beredar dan jumlah saham yang beredar, tetapi juga mengukur aktiva dan kewajiban yang ada pada perusahaan, sedangkan rasio penilaian lainnya hanya mengukur keadaan perusahaan dilihat dari saham dan harga saham yang dimiliki.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal dengan cara membandingkan laba dengan modal yang digunakan. Profitabilitas merupakan rasio keuangan dalam menilai entitas dan mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba baik dalam penjualan, aset atau laba. Profitabilitas penilaiannya dapat melalui berbagai cara tergantung pada laba, aktiva, ataupun modal. Komponen dalam laporan keuangan yang digunakan untuk membandingkan yaitu pada komponen laporan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut (Riyanto, 2008) profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang baik dan menunjukkan kinerja sebuah perusahaan yang bagus karena profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut (Harahap, 2009) Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan agar mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, kas, modal, dan lain sebagainya. Menurut (Sawir, 2009) Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan

manajemen. Rasio ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas ini juga sering digunakan sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan.

Tujuan pengukuran profitabilitas menurut (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung nilai laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba.
- 4) Untuk menilai seberapa besar laba bersih sesudah pajak dengan modal.
- 5) Untuk mengukur produktivitas dana perusahaan baik modal pinjaman atau modal.

Faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas menurut (Munawir, 2004) adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis Perusahaan, jika suatu perusahaan telah menjual barang konsumsi atau jasa biasanya memiliki keuntungan yang lebih stabil daripada yang memproduksi barang-barang modal.
- 2) Umur Perusahaan, yang dimaksud dengan umur perusahaan yaitu sejak berdirinya suatu perusahaan sampai perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya. Semakin perusahaan memiliki umur yang panjang atau lama, maka semakin stabil keuntungan yang didapat daripada perusahaan yang baru berdiri.
- 3) Skala Perusahaan, jika suatu perusahaan memiliki skala perusahaan yang lebih tinggi berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan produk dengan biaya yang rendah dan ini merupakan cara untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan.

- 4) Harga Produksi, jika biaya produksinya lebih relatif lebih murah maka akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan dapat juga dikatakan stabil dibandingkan dengan perusahaan yang biaya produksinya tinggi.
- 5) Habitat Bisnis, bila bahan produksinya dibeli atas dasar habitual maka diperoleh kebutuhan yang lebih stabil daripada dengan dasar non habitual.
- 6) Produk yang dihasilkan, jika bahan produksi berhubungan dengan kebutuhan pokok maka penghasilan suatu perusahaan akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang modal.

Adapun metode pengukuran dalam rasio profitabilitas yaitu:

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan laba bersih (Hery, 2015). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun dan sebaliknya (Ratnasari, 2018). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

2) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Kasmir (2017) *Net Profit Margin* merupakan keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik aktivitas suatu perusahaan.

3) *Return On Assets* (ROA)

ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasionya maka keadaan keuangan perusahaan

semakin baik, begitupun sebaliknya (Kasmir, 2017). Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan.

4) *Return On Equity* (ROE)

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya (Kasmir, 2017). Sehingga dengan mengukur ROE perusahaan dapat mengetahui tinggi pengembalian atas ekuitas pemilik suatu perusahaan.

2.1.5 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih asset untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang atau permasalahan bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Hemastuti dan Hermanto (2014:5) menyatakan bahwa keputusan investasi merupakan penanaman modal dengan harapan akan memperoleh laba dimasa yang akan datang. Berdasarkan *signalling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal yang positif mengenai pertumbuhan suatu perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan.

Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar. Beberapa studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi dalam

hubungannya dengan keputusan investasi antara lain Myers (1977) dalam Lestari *et al.*, (2013:8) yang memperkenalkan *Investment Opportunities Set* (IOS). IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, dimana investasi yang telah dilakukan merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang besar.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan investasi adalah dengan *Price Earning Ratio* (PER). PER dapat dilihat dari perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi PER maka nilai perusahaan akan meningkat. PER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa harga saham semakin meningkat dan dari peningkatan harga saham tersebut berpotensi mendatangkan keuntungan atas selisih harga saham yang terjadi. Perusahaan yang mempunyai tingkat investasi tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Pertumbuhan investasi tersebut dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif bagi para investor dan peningkatan investasi ini akan dianggap sebagai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan penentu nilai perusahaan (Ratnasari *et al.*, 2017:83).

Keputusan investasi juga dapat diukur dengan indikator *Total Asset Growth* (TAG). TAG merupakan pertumbuhan aset perusahaan dari satu tahun tertentu ke tahun berikutnya. TAG merupakan besarnya pertumbuhan investasi pada aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan. *Assets Growth* adalah rata-rata pertumbuhan kekayaan perusahaan. Bila kekayaan awal suatu perusahaan adalah tetap jumlahnya, maka pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi berarti besarnya kekayaan akhir

perusahaan tersebut semakin besar. Demikian pula sebaliknya, pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi maka besarnya kekayaan akhir yang tinggi berarti kekayaan awalnya yang rendah.

2.1.6 Risiko Bisnis

Ricky W.Griffin dan Ronald J. Ebert dalam Irham Fahmi (2013) menyatakan bahwa risiko merupakan ketidakpastian tentang kejadian di masa depan (*uncertainty about future events*). Risiko bisnis dapat diartikan sebagai ketidakpastian pada perkiraan keuntungan atau kerugian operasi perusahaan di masa yang akan datang. Risiko bisnis perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan dimana perusahaan tidak mampu untuk membayar utangnya. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung kurang dapat menggunakan utang dengan jumlah yang besar dalam pendanaan perusahaan karena untuk menghindari tidak terbayarnya utang di masa yang akan datang.

Brigham dan Houston (2014:467) menyatakan bahwa risiko bisnis dapat diartikan sebagai satu-satunya penentu penting dari struktur modal dan itu mewakili jumlah risiko yang melekat dalam operasi perusahaan bahkan jika tidak menggunakan pembiayaan dengan utang. Menurut Gitman (2012:527) menyatakan bahwa risiko bisnis merupakan risiko bagi perusahaan karena tidak dapat menutupi biaya operasionalnya. Secara umum, semakin besar *leverage* operasi perusahaan, maka penggunaan biaya operasi tetap semakin tinggi risiko bisnisnya. Menurut Yunita dan Tony Seno (2018) menyatakan bahwa risiko bisnis adalah salah satu risiko aset perusahaan yang akan dihadapi jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu tinggi akibat beban biaya pinjaman yang dilakukan perusahaan. Menurut Ratri dan Ari (2017)

menyatakan bahwa risiko bisnis merupakan risiko dari perusahaan saat tidak mampu menutupi biaya operasionalnya dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan risiko bisnis yang lebih rendah.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko bisnis menurut Atmaja (2012:225-273) adalah sebagai berikut:

- 1) Variabilitas permintaan. Semakin stabil permintaan akan produk sebuah perusahaan, jika hal-hal lain dianggap konstan, maka semakin rendah risiko bisnisnya.
- 2) Variabilitas harga jual. Perusahaan yang produk-produknya dijual di pasar yang sangat tidak stabil, maka semakin tinggi risiko bisnisnya dibandingkan perusahaan sama yang harga produknya lebih stabil.
- 3) Variabilitas biaya input. Perusahaan yang biaya inputnya sangat tidak stabil akan memiliki risiko lebih tinggi.
- 4) Kemampuan menyesuaikan harga output untuk perubahan-perubahan pada input. Semakin besar kemampuan melakukan penyesuaian harga output untuk mencerminkan kondisi biaya, semakin rendah tingkat risiko bisnisnya.
- 5) Kemampuan untuk mengembangkan produk baru pada waktu yang tepat dan efektif dalam hal biaya. Perusahaan dibidang industri yang menggunakan teknologi tinggi seperti obat-obatan dan komputer tergantung arus konstan produk baru.
- 6) Eksposur risiko asing. Perusahaan yang menghasilkan sebagian besar labanya dari operasi luar negeri dapat terkena penurunan laba akibat fluktuasi nilai tukar.

- 7) Komposisi biaya tetap: leverage operasi. Jika perusahaan mempunyai sebagian besar biayanya merupakan biaya tetap, maka semakin tinggi risiko bisnisnya.

Tingkat risiko bisnis suatu perusahaan dapat dilihat dari perhitungan EBIT dibagi total aktiva, sehingga dari pembagian itu di dapat dilihat besar kecilnya risiko bisnis yang ditentukan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. indikator yang digunakan dalam risiko bisnis yaitu BEPR karena aktiva berhubungan dengan seberapa besar perusahaan menjaminkan aktivanya untuk penggunaan utang jangka panjang dalam pendanaan perusahaan, semakin besar tingkat aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil risiko bisnis yang dimiliki perusahaan. Risiko bisnis juga dapat diukur menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) karena besar kecilnya DOL akan berdampak pada tinggi rendahnya risiko bisnis perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pengaruh profitabilitas, keputusan investasi dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu di antaranya:

Astika dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tambunan dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul pengaruh keputusan investasi dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dwita dan Kurniawan (2019) dalam penelitian yang berjudul pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Salama dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan menggunakan data kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Trisanti dan Mariani (2019) dalam penelitian yang berjudul pengaruh risiko bisnis, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan hutang sebagai variabel intervening. Teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis linier berganda dengan program SPSS v.24.0. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh baik terhadap kebijakan hutang maupun nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian metode analisis jalur menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak mampu memediasi pengaruh risiko bisnis dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dan disisi lain kebijakan hutang sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Putri dan Asyik (2019) dalam penelitian yang berjudul pengaruh struktur aset, pertumbuhan aset, dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis jalur (*Path Analysis*). Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun struktur aset dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Putri Wulandari (2020) dalam penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bisnis dan nilai perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan *Real Estate* dan *Real Property* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap risiko bisnis, keputusan pendanaan tidak memiliki pengaruh terhadap risiko bisnis, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap risiko bisnis, keputusan investasi tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oktiwiati dan Nurhayati (2020) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan (Pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Robiyanto dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan hotel dan pariwisata melalui struktur modal sebagai variabel intervening. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi panel. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas yang diwakili dengan ROE dan ROA secara signifikan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan yang diwakili oleh PBV serta profitabilitas yang diwakili oleh ROE dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diwakili oleh Tobin's Q, profitabilitas secara signifikan memiliki pengaruh negatif pada struktur modal, struktur modal yang diwakili oleh DER secara signifikan memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan yang diwakili oleh PBV serta struktur modal yang diwakili oleh DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diwakili oleh Tobin's Q dan variabel intervening yaitu struktur modal memiliki efek negatif dalam memediasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

Khikmah dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, solvabilitas, rentabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas, rentabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan solvabilitas, likuiditas, dan keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dinayu dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, risiko bisnis terhadap nilai perusahaan sektor kimia yang di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Laksono dan Rahayu (2021) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Savitri dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2017-2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang dioperasikan melalui program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal tidak terbukti memediasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan.

Bagaskara (2021) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komala dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, asumsi klasik tes, pengujian hipotesis dan analisis linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas, keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, likuiditas dan keputusan investasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Yuniastri dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Alamsyah dan Malanua (2021) dalam penelitian yang berjudul pengaruh *investment opportunity set*, *corporate social responsibility*, dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, terdapat persamaan dan perbedaan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yang sama yaitu nilai perusahaan, sedangkan variabel independen pada penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel profitabilitas, keputusan investasi, dan risiko bisnis. Persamaan lainnya juga terletak pada lokasi penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu kebijakan hutang, kebijakan dividen, ukuran

perusahaan, struktur modal, likuiditas, keputusan pendanaan, kepemilikan manajerial, *solvabilitas*, *rentabilitas*, pertumbuhan aset, struktur aset, *leverage*, *investment opportunity set*, *corporate social responsibility*. Waktu pelaksanaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda.

